UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA TENTANG PERKALIAN DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR PADA SISWA KELAS II DI SD N 24 PAKAN SINAYAN

Widiastuti[1]
SD Negeri 24 Pakan Sinayan
widiastutizakia@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the low learning outcomes of students caused by the lack of proper learning models used in learning mathematics so that in the learning process the majority of students are still passive and lack interaction. This study aims to determine how much influence the use of learning using media images has on the learning outcomes of students in Class II SD N 24 Pakan Sinayan. This type of research is quantitative research with the subjects in this study being grade II students at SD N 24 Pakan Sinayan with a total of 22 students. This research was conducted in two cycles. Each cycle consists of two meetings. Data collection techniques using observation, tests and non-tests. Research data were analyzed using qualitative descriptive techniques to analyze the results of observations and quantitative descriptive techniques to analyze test results. Based on the results of the 2nd cycle research, very satisfying results were obtained where there was an increase in student learning outcomes from cycle 1 to cycle 2. Thus it can be concluded that the use of Media Pictures has an effect on student learning outcomes in Mathematics learning in Elementary Schools.

Keywords: Media Pictures, Learning Outcomes

A. Pendahuluan

Ciri utama dari kurikulum 2013 adalah menggunakan pendekatan pembelajaran tematik terpadu. Pembelajaran tematik merupakan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran dengan mengingtegrasikan bermacam kompetensi dari beberapa mata pelajaran ke dalam sebuah tema dengan pembelajaran yang bermakna yang diselaraskan dengan perkembangan pada diri siswa, dan dalam menggabungkan beberapa muatan mata pembelajaran yang di kemas dalam bentuk sebuah tema, di laksanakan dalam jangka waktu 1 bulan untuk tiap tema (Permanasari, 2014)

Ciri lain dari kurikulum 2013 adalah mengembangkan pembelajaran bermakna, memberi kesempatan kepada peserta didik menjadi pelaku utama ,mengutamakan pengalaman langsung, aktifitas belajar yang menyenangkan serta media yang bervariasi. Sehingga pelajaran yang didapat benar-benar diserap sehingga hasil belajarnya juga akan

baik. Peserta didik sebagai subjek dalam kegiatan pembelajaran tematik harus di kondisikan dengan baik. Pertama, peserta didik harus mengikuti pembelajaran yang di dalam pelaksanaannya dimungkinkan untuk bekerja baik secara individual maupun secara kelompok. Kedua, peserta didik harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang bervariasi secara aktif misalnya melakukan diskusi kelompok dan pemecahan masalah. (Majid, 2014) .

Pendidikan yang bagus harus memberi bekal dan mengembangkan kemampuan pada diri murid itu sendiri. Banyak pengajaran yang diberikan di sekolah yang hanya menekankan pada membrikan materi saja,seperti mata pelajaran Matematika, padahal murid bagusnya di ajarkan tentang bagaimana menerapkan dalam kehidupan sehari-hari yang tidak hanya rumus-rumus teorinya saja. Hal ini bertujuan untuk melatih kreativitas serta kemampuan murid dalam memecahkan suatu masalah dalam matematika.

Dimyati dan mudjiono, (2010:17) “Belajar adalah peristiwa sehari-hari di sekolah yang merupakan hal yang kompleks yang dipandang dari dua subjek, yaitu dari murid dan dari pendidik”. Gage 1984, (Sagala 2012:13) “Belajaradalah suatu proses dimana suatu organisma berubah perilakunya akibat dari pengalaman”. Pendapat Gage mengenai hakikat belajar hampir sama dengan pendapat, Morgan1978, (Sagala2012:13) Setiap perubahan yang relative menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari latihan atau pengalaman”. Gagasan yang menyatakan belajar menyangkut perubahan suatu organisma, berarti belajar juga membutuhkan waktu dan tempat.

Kunandar (2014) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan kompetensi atau kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai murid setelah adanya proses belajar mengajar. Menurut Nawawi (dalam Susanto, 2013) hasil belajar adalah tingkat keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Pada hakikatnya jenis hasil belajar dalam kurikulum 2013 sama dengan kurikulum sebelumnya yakni berupa kognitif, afektif dan psikomotor. Namun, kurikulum 2013 mengedepankan penilaian autentik, sehingga hasil belajarnya pun juga autentik bukan hanya berdasarkan hasilakhir saja. Menurut Kunandar (2014) hasil belajar dalam kurikulum 2013terdiri dari kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan berdasarkan prosesdan hasil yang dilakukan secara berimbang.

Menurut Majid (2017) mengemukakan pengertian penilaian autentik yaitu suatu proses pengumpulan, pelaporan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-rinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti bukti autentik, akurat, dan konsisten sebagai akuntabilitas publik.

Dari beberapa pengertian penilaian autentik dapat disimpulkan bahwa penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan guru untuk menilai secara nyata yang telah dilakukan peserta didik baik proses maupun hasil dengan menggunakan berbagai macam teknik dan instrumen penilaian yang valid sehingga dapat membuktikan bahwa kompetensi yang ditetapkan benarbenar telah dikuasai oleh peserta didik

Aspek sikap berkenaan dengan tingkah laku atau sikap peserta didik saat proses pembelajaran. Menurut Sudjana (2016:53) ”Ranah afektif memiliki beberapa tingkatan sebagai tujuan dan hasil belajar yang terdiri dari lima aspek yakni, a) penerimaan rangsangan (stimulasi), b) jawaban atau reaksi, c) penilaian, d) organisasi dan e) karakteristik nilai atau internalisasi”. Sedangkan Sudabar (2017) menyatakan hasil belajar afektif dibagi menjadi lima aspek sikap yaitu religius, integritas, nasionalisme, kemadirian, gotong royong.

Dari beberapa pendapat tersebut, sikap dapat disimpulkan merupakan reaksi seseorang ketika menghadapi suatu objek. Aspek sikap dalam kurikulum 2013 terdapat pada Kompetensi Inti (KI) 1 dan 2. K I1 untuk sikap spiritual dan K I2 untuk sikap sosial. Ruang lingkup aspek sikap menurut Kunandar (2014) terdiri dari 5 jenjang proses berpikir yakni: (1)

menerima atau memperhatikan, (2) merespons atau menanggapi, (3) menilai atau menghargai,(4) mengorganisasi, dan (5) berkarakter". Kelima jenjang berpikir dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Kemampuan menerima

Kemampuan menerima menurut Kunandar (2014) adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, dan gejala. Tugas pendidik adalah mengarahkan perhatian murid kepada fenomena yang menjadi objek pembelajaran afektif. Salah satu contoh dari tercapainya hasil belajar afektif jenjang menerima adalah murid yang menyadari bahwa disiplin itu wajib ditegakkan, sifat malas serta tidak disiplin harus disingkirkan jauh-jauh.

b) Kemampuan menanggapi

Kunandar (2014) merumuskan kemampuan menanggapi atau merespon adalah mengikut sertakan diri secara aktif dalam melakukan reaksi terhadap fenomena tertentu. Jadi kemampuan menanggapi adalah peran aktif seseorang sebagai bagian dari perilakunya. Contoh hasil belajar afektif tahap menanggapi adalah bertanggung jawab mengerjakan tugas, menaati peraturan, menanggapi pendapat sertabisa berupa meminta maaf atas suatu kesalahan.

c) Kemampuan menghargai

Valuing atau kemampuan menilai atau menghargai adalah kemampuan memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek (Kunandar,2014). *Valuing* melibatkan penentuan nilai, keyakinan atau sikap yang menunjukkan derajat internalisasi dan komitmen. Dalam kegiatan pembelajaran dapat ditunjukkan melalui menghargai peran,mengapresiasi, menunjukkan empati atau keprihatinan, bertanggung jawab terhadap perilaku, menerima kekurangan diri dan lain-lain. Contoh hasil belajar afektif jenjang *valuing* adalah tumbuhnya kemauan yang kuat pada diri murid untuk berlaku disiplin, baik di sekolah, rumah maupun masyarakat.

d) Kemampuan mengorganisasikan

Kemampuan mengorganisasikan artinya terbentuknya nilai baru yang didasari oleh kemampuan mempertemukan perbedaan nilai

baru yang membawa pada perbaikan umum. Contoh hasil belajar afektif jenjang mengorganisasikan adalah murid yang mendukung penegakan disiplin (Kunandar, 2014).

e) Kemampuan berkarakter

Kemampuan berkarakter diartikan sebagai kemampuan dalam memadukan sistem nilai yang telah dimiliki yang memengaruhi pola kepribadian dan tingkah laku (Kunandar, 2014). Contoh hasil belajar afektif jenjang ini adalah menjadikan nilai disiplin sebagai pola pikir dalam bertindak baik di sekolah, di rumah maupun dalam masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai peserta didik yang tidak terlepas dari lima aspek, yakni religius, integritas, nasionalisme, kemadirian, gotong royong.

(a) Keterampilan

Kemampuan dalam melakukan Tindakan akan sesuatu merupakan suatu keterampilan. Aspek keterampilan menurut Bloom (dalamSudjana,2009) berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Hasil belajar keterampilan dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu (Kunandar,2014). Aspek keterampilan dalam kurilum 2013 tercantum dalam Kompetensi Inti (KI) 4.

Sunarti dan Rahmawati (2014) menguraikan ciri-ciri hasil belajar keterampilan yakni: a) persepsi, b) kesiapan, c) gerakan terbimbing, d) gerakan yang terbiasa, e) gerakan kompleks, f) penyesuaian pola gerakan, g) kreativitas. Kemudian menurut Kunandar (2014) “terdapat lima proses jenjang berpikir dalam aspek keterampilanya itu: a) imitasi, b) manipulasi, c) presisi, d) artikulasi, e) naturalisasi.

Kerampilan berkaitan dengan tindakan atau kemampuan melakukan sesuatu. Sesuai dengan pendapat Kunandar (2015:255) bahwa “hasil belajar keterampilan tampak dalam bentuk keterampilan *(skill)* dan kemampuan bertindak individu.”

Aspek keterampilan adalah kemampuan dalam menerapkan pengetahuannya, dengan kata lain siswa dapat terampil apabila telah memiliki pengetahuannya. Meskipun dalam

kesempatan berbeda dapat saja siswa memiliki pengetahuan apabila telah mempraktikkannya, keduanya saling membutuhkan dan saling melengkapi. Hal ini sesuai dengan pendapat Latip (2018: 54) bahwa aspek keterampilan merupakan penggunaan dari pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Aspek keterampilan dalam kurikulum 2013 tercantum dalam Kompetensi Inti (KI) 4.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dapat dikategorikan dalam tiga ranah yaitu ranah pengetahuan, ranah sikap dan ranah keterampilan.

Dari beberapa penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah komponen yang paling utama dirumuskan dalam proses pembelajaran, setelah dirumuskan dalam proses pembelajaran maka pesera didik akan memiliki kemampuan atau hasil, hasil yang telah dicapai peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar dalam bentuk aspek sikap yang berkenaan dengan tingkah laku peserta didik saat proses pembelajaran, aspek pengetahuan berkenaan dengan wawasan yang dimiliki peserta didik saat pembelajran dan aspek keterampilan berkenaan dengan tindakan atau kemampuan peserta didik melakukan sesuatu. Sesuai dengan pendapat (Nasution, 2017) hasil belajar merupakan salah satu tujuan dari proses pembelajaran di sekolah, untuk itu seorang guru perlu mengetahui, mempelajari metode pembelajaran, serta dipraktekkan pada saat proses pembelajaran. Untuk menjadikan hasil belajar peserta didik yang tinggi, guru dituntut untuk mendidik dan mengajar pesera didik dengan menggunakan model pembelajaran yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran di kelas.

Mata pelajaran Matematika, merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib di ajarkan tapi pelajaran ini dianggap belajar secara menoton, padahal murid seharusnya di ajarkan juga tentang bagaimana penerapan di kehidupan sehari-hari dan bukan hanya rumus-rumus teorinya saja. Hal ini bertujuan untuk melatih kreativitas serta kemampuan murid dalam memecahkan suatu masalah dalam matematika.

Dari berbagai masalah yang muncul pada pelajaran matematika

di kelas II SD N 24 Pakan Sinayan membutuhkan solusi yang efektif dan efisien., sehingga proses belajar mengajar di kelas dapat berjalan dengan baik dan sukses. Sehingga nantinya akan berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa. Oleh sebab itu, salah satu cara pemecahan masalahnya adalah dengan pemanfaatan media belajar secara optimal.

Pembelajaran di Sekolah Dasar, murid membutuhkan objek yang konkret untuk mengidentifikasi konsep yang bastrak. Murid memerlukan alat bantu erupa media maupun alat peraga yang dapat memperjelas suatu teori dari sumber belajar. Oleh kareana itu, pendidik wajib selektif dalam memilih dan menerapkan media pembelajaran matematika untuk siswa

Hal ini berdampak pada pemahaman dan hasil belajar peserta didik yang rendah sehingga masih banyak hasil belajar peserta didik yang berada dibawah KKM. Hal itu terbukti dengan hasil Penilaian Tengah Semester (PTS) yang diperoleh peserta didik kelas Kelas II SD N 24 Pakan Sinayan Kabupaten Agam

Salah satu alternatif tindakan yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran adalah menggunakan model *Discovery Learning.* Model *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang menempatkan dan memerankan serta mengembangkan cara belajar peserta didik aktif dengan menemukan konsep dan menyelidiki sendiri sehingga peserta didik lebih mampu menyelesaikan permasalahan yang ada sesuai dengan materi yang dipelajarinya serta sesuai dengan kerangka pembelajaran yang disuguhkan guru, maka hasil yang diperoleh siswa akan tahan lama dalam ingatan.

Menurut Darmawan dan Dinn (2018) terdapat beberapa kelebihan model *Discovery Learning* diantaranya: 1) Membantu siswa memperbaiki dan meningkatkan keterampilan dan proses kognitif untuk penemuan kunci keberhasilan belajarnya, 2) Menumbuhkan rasa senang siswa, karena tumbuhnya rasa pencarian yang berhasil, 3) Siswa berkembang dengan cepat sesuai dengan kecepatan dan gaya belajarnya, 4) Siswa mampu

memperkuat konsep dirinya dan memperoleh kepercayaan bekerjasama dengan teman-temannya, 5) Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide secara lebih baik pada setiap pembelajaran,

B. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian tindakan kelas (classroom action research). Tujuan penelitian ini adalah untuk kemampuan membaca permulaan dalam pembelajaran bahasa indonesia menggunakan media kartu suku kata di kelas II DI SD Negeri 24 Pakan Sinayan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Menurut (Zainal, 2018) menyebutkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas (sekolah) tempat ia mengajar dengan tekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praksis pembelajaran. PTK penting untuk guru dikarenakan sebagai berikut:

a. PTK sangat kondusif untuk membuat guru peka dan tanggap terhadap dinamika pelajaran di kelasnya
b. PTK dapat meningkatkan kinerja guru
c. Guru mampu memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang dalam terhadap apa yang terjadi di kelasnya
d. Pelaksanaan PTK tidak mengganggu tugas pokok guru karena tidak perlu meninggalkan kelasnya
e. Guru menjadi kreatif karena selalu dituntut untuk melakukan upaya-upaya inovasi sebagai implementasi dan adaptasi berbagai teori dan teknik pembelajaran serta bahan ajar yang dipakai Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan upaya guru yang akan berguna untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.

Berdasarkan Penelitian ini merupakan proses pengkajian masalah yang ada dalam pembelajaraan di dalam kelas melalui refleksi diri untuk memecahkan masalah tersebut dengan melakukan tindakan yang terencana dalam keadaan yang sebenarnya serta menganalisi setiap pengaruh dari perlakuan tersebut. Secara tahapan dalam PTK ini membentuk suatu siklus. Siklus ini kemudian

berkesinambungan dengan siklus lain seperti sebuah spiral. Sebelum keempat tahapan itu berlangsung, biasanya diawali dengan suatu tahapan pra PTK yang meliputi: Identifikasi masalah, analisis masalah, rumusan masalah dan rumusan hipotesis tindakan.

2. Setting Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas II SD Negeri 24 Pakan Sinayan Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas II SD Negeri 24 Pakan Sinayan . Jumlah siswa ada 22 orang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Alasan pemilihan subjek ini karena kemampuan pembelajaran matematika sangat rendah, semntara guru masih menggunakan pembelajaran secara konvensional

3. Desain Penelitian

Model PTK ini mengacu pada rancanganyang dikembangkan oleh Kemmis and mc. Taggart (Arikunto, 2010) dimana dalam setiap siklus mencakup empat tahapan, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan dan pengamatan (*action & observation*), refleksi (*reflection*). Tujuan PTK ini adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar siswa.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan dokumentasi, observasi, dan tes. Berikut adalah uraiannya secara rinci:

a. Teknik Dokumentasi

Menurut (Sugiyono, 2016) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisaberbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), cerita biografi, peraturan, kebijakan.

Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentukkarya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain.Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Teknik dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa pengambilan foto dan video pada saat kegiatan

pembelajaran berlangsung dan dokumentasi ini bertujuan untuk melihat kegiatan yang dilakukan guru dan siswa terutama pada kegiatan-kegiatan pokok dari pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode silaba. Dokumentasi digunakan untuk mengabadikan kegiatan-kegiatan penting, serta menjadi pelengkap data guna menyempurnakan penelitian yang telah dilakukan.

b. Teknik Observasi

Menurut (Kunandar, 2010) observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini dilaksanakan dengan mengamati aktivitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Penggunaan teknik observasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tindakan penerapan media kartu suku kata dan mengetahui bagaimana aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

c. Teknik tes

Tes adalah salah satu alat ukur untuk menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran. (Arikunto, 2010) mengatakan bahwa tes merupakan serentetan pertanyaan yangdigunakan

d. Teknik Analisis

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas II SD Negeri 24 Pakan Sinayan maka diperoleh data-data untuk mengetahui tujuan yang ingin dicapai, yaitu meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas II. Hasil pengamatan ini dapat kita lihat dari pengamatan yang dilakukan sebanyak II siklus, siklus I masih ada juga muridyang belum bisa menyelesaikan materi tentang perkalian dengan persentase 36 % tuntas dan 67% belum tuntas, sehingga dilanjutkan pada siklus II yang mana hampir semua muridberhasil menyelesaikan tugas tentang perkalian dengan persentase 90% tuntas dan 10 % belum tuntas yang sudah diberikan pendidik kepada murid dan

pengamatan ini berakhir sampai siklus II

Pada saat pengambilan data awal, guru melakukan tes unjuk kemampuan pembelajaran matematika di kelas II SD Negeri 24 Pakan Sinayan.. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik kelas II pada pembelajaran matematika. Pada kegiatan di siklus I terlihat sebanyak 36% peserta didik yang tuntas dalam memahami maeri perkalian dan sebanyak 67% yang tidak tuntas. Hal ini terlihat berdasarkan hasil dan table berikut ini:

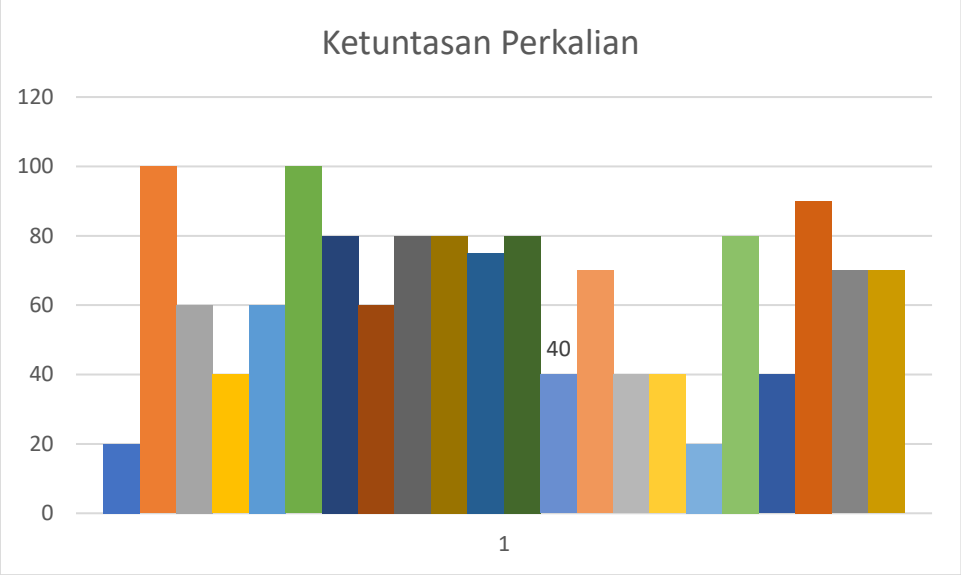
Nilai hasil Belajar Murid Kelas II tahap Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai	Kategori Nilai	
			Tuntas	Belum Tuntas
1	Rizki Julian	20		√
2	Arbi Azra Ramadhan	100	√	
3	Daffa Ibnu Hafiz	60		√
4	Elysia Safa Aura	40		√
5	Filkif Hidayat	60		√
6	Hamdan Zulfa	100	√	
7	Hasnia Pranata	80	√	
8	Iqbal Ramadhan	60		√
9	Keysa Putri	80	√	
10	Liza Mardewi Sandra	80	√	
11	Muhammad Aprilian Saputra	74		√
12	Muhammad Gilang Fauzi	80	√	
13	M. Khalid Al Khatani	40		√
14	M. Latief Akmal El Azzam	70		√
15	Olivia Cantika Putri	40		√
16	Rafel Rahman Hidayat	40		√
17	Rahman Wahid	20		√
18	Ratu Ayora Putri	80	√	
19	Shofie Salsabila	40		√
20	Adzkia Ramdhani Balqis	90	√	
21	Aqila Ramadhani Balqis	70		√
22	Muhammad Abiy	70		√
Jumlah		1394		
Rata-rata		63,4		

Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Muridpada Siklus I Materi perkalian

No.	Nilai Siswa	Predikat	Jumlah Siswa	Persentase
1	Nilai >75	Tuntas	8	36%
2	Nilai ≤ 75	Tidak Tuntas	14	67 %
Jumlah			22	100 %

Grafik Ketuntasan Hasil Belajar Murid pada Siklus I Materi Perkalian di SD N 24 Pakan Sinayan



Berdasarkan tabel dan gambar di atas, maka ketuntasan hasil belajar murid dalam perkalian bilangan pada siklus I mengalami peningkatan. Hasil belajar pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar murid walaupun belum maksimal dan belum sesuai dengan yang di inginkan maka lanjut kepada siklus II.

Setelah melakukan kegiatan dengan menggunakan media ga,bar terlihat bahwasanya terjadi peningkatan terhadap hasil pembelajaran matematika siswa kelas II khususnya pada materi perkalian. Pada kegiatan siklus II ini terlihat adanya peningkatan hasil pembelajaran matematika siswa kelas II pada materi perkalian dimana sebanyak 90% peserta didik telah tuntas atau telah memahami pembelajaran tersebut terlihat dari hasil yang telah mereka dapatkan,

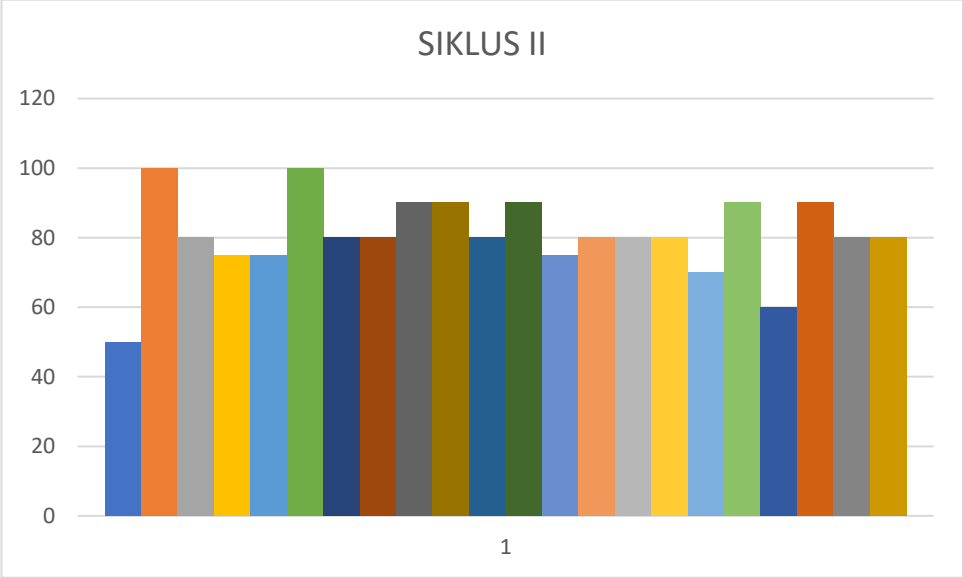
dan hanya sebanyak 10% saja peserta didik yang belum tuntas pada meteri ini. Keberhasilan peserta didik ini terlihat pada table dan bagan dibawah ini:

Hasil Tes Perkalian Bilangan pada Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai	Kategori Nilai	
			Tuntas	belum Tuntas
1	Rizki Julian	50		√
2	Arbi Azra Ramadhan	100	√	
3	Daffa Ibnu Hafiz	80	√	
4	Elysia Safa Aura	75	√	
5	Filkif Hidayat	75	√	
6	Hamdan Zulfa	100	√	
7	Hasnia Pranata	80	√	
8	Iqbal Ramadhan	80	√	
9	Keysa Putri	90	√	
10	Liza Mardewi Sandra	90	√	
11	Muhammad Aprilian Saputra	80	√	
12	Muhammad Gilang Fauzi	90	√	
13	M. Khalid Al Khatani	75	√	
14	M. Latief Akmal El Azzam	80	√	
15	Olivia Cantika Putri	80	√	
16	Rafel Rahman Hidayat	80	√	
17	Rahman Wahid	70	√	
18	Ratu Ayora Putri	90	√	
19	Shofie Salsabila	60		√
20	Adzkia Ramdhani Balqis	90	√	
	Aqila Ramadhani Balqis	80	√	
	Muhammad Abiy	80	√	
Jumlah		1775		
Rata-rata		80,7		

Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Muridpada Siklus II Perkalian

No.	Nilai Siswa	Predikat	Jumlah Siswa	Persentase
1	Nilai >75	Tuntas	20	90 %
2	Nilai ≤ 75	Tidak Tuntas	2	10 %
Jumlah			20	100 %

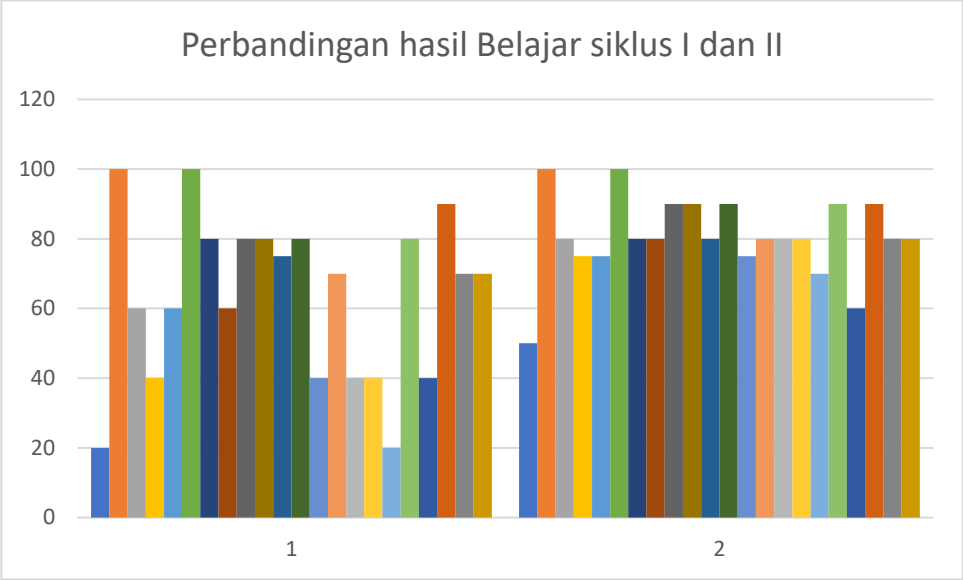


Gambar Grafik Ketuntasan Hasil Belajar Murid pada Siklus II Materi perkalian

Berdasarkan tabel dan grafik tersebut, hasil belajar perkalian pada siklus II sudah baik. Murid yang mencapai ketuntasan belajar individu sebanyak 20 siswa, sedangkan yang belum mencapai ketuntasan belajar individu sebanyak 2 siswa. Secara klasikal jumlah yang mencapai ketuntasan belajar rata – rata 90% dengan kategori ketuntasan belajar baik. Hasil belajar pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Berikut ini adalah gambar grafik perbandingan hasil belajar.

Gambar

Grafik Perbandingan Hasil Belajar



Penggunaan media gambar pada penelitian ini merupakan salah satu alat bantu pembelajaran yang termasuk dalam katagori Flash Card. Media pembelajaran ini mengandalkan gambar-gambar yang menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran. Media gambara dapat membantu guru mencapai tujuan intruksional karena selain merupakan media yang murah dan mudah diperoleh, juga dapat meningkatkan keaktifan siswa (Salawati & Suoth, 2020).

Perlakuan yang diberikan berupa metode pembelajaran flashcard ini menjadi stimulus untuk belajar matematika anak. Simbol-simbol yang dilihat oleh anak akan di proses ke otak agar dapat dipahami sesuai teori (Dorman, 2005) karena flashcard yang diberikan secara berulang memberikan dampak kepadadaya ingat jangka pendek (Short term memory), dan jika terus di ulang-ulang daridaya ingat jangka pendek dapat menjadi daya ingat jangka panjang (Slavin, 2008). Selain itu, flashcard lebih menarik perhatian anak sehingga anak merasa nyamandan tidak merasa terbebani saat belajar. Oleh karena itu, pemilihan metode pembelajaran menjadi salah satu faktor yang terpenting dalam mempengaruhi kemampuan membaca awal anak seperti yang dikemukakan oleh (Somadayo, 2011)

Selain metode pembelajaran, menurut (Ghabanchi, Z., & Rastegar, 2014) kecerdasan (IQ) berhubungan

positif dengan menghitung, oleh karena itu penulis menggali analisis lebih dalam tentang kemampuan perkalian anak di lihat dari kecerdasan IQ dan serta adanya eksperimen. Anak yang memiliki kecerdasan yang sangat tinggi memiliki kemampuan perkalian yang tertinggi. Dapat disimpulkan pengaplikasian media flash card berupa gambar ini memberikan efek besar terhadap kemampuan perkalian siswa pada kelas rendah. Media gambar sebagai faktor eksternal memiliki dampak lebih besar dari pada kecerdasan sebagai faktor internal.

D. Kesimpulan

1. SD Negeri 24 Pakan Sinayan merupakan salah satu sekolah dasar yang terletak di kecamatan banuhampu dimana, Penggunaan media gambar dalam pelajaran matematika khususnya tentang perkalian sangat membantu Pendidik dalam proses belajar dan mengajar,sehingga meningkatkan hasil belajar murid dan menarik murid pada saat proses pembelajaran.
2. Hasil pengamatan ini dapat kita lihat dari penelitian yang dilakukan sebanyak II siklus, siklus I masih ada juga murid yang belum bisa menyelesaikan materi tentang perkalian dengan persentase 36 % tuntas dan 67% belum tuntas, sehingga dilanjutkan pada siklus II yang mana hampir semua murid berhasil menyelesaikan tugas tentang perkalian dengan persentase 90% tuntas dan 10 % belum tuntas yang sudah diberikan Pendidik kepada murid dan penelitian ini berakhir sampai siklus II

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.

Cahyaningtyas, Yufitasari. 2016. Pengembangan Media Multiply card Sebagai Media Pembelajaran Perkalian Pada MuridKelas IV Mi Miftahul Huda Kecamatan Mijen. Semarang.

Dorman, G. (2005). *How To Teach Your Baby to Read*. PT. Tigaraksa.

Fauziah,R.,&Puspitasari,N.(2022). Kesulitan Belajar Matematika Siswa SMA pada Pokok Bahasan Persamaan Trigonometri di Kampung Pasanggrahan.

Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika,*2*(2),325-334.

Fitria, Y., & Wanelly, Widya. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Integrated Dan Keterampilan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Ipa. Jurnal Basicedu. 3 (I), 180-186

Ghabanchi, Z., & Rastegar, R. (2014). The Correlation of IQ and Emotional Intelegence with Reading. *Jurnal Reading Matrix: An International Online*, 135–144.

Heruman. 2012. Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Kunandar. (2014). Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Murid Berdasarkan Kurikulum 2013). Jakarta: Rajawali Press.

Kunandar. (2010). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. PT.Raja Grafindo Persada.

Permanasari, A. (2014). Kurikulum 2013: Implikasinya dalam Pembelajarn d Sekolah, Pendidikan Profesi dan Pendidikan Tinggi. *Prosiding Seminar Nasional*, *1*(1), 8–16

Sagala, Saiful. 2012. Konsep Dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.\

Salawati, J. B., & Suoth, L. (2020). *Pengaruh Media Kartu Huruf Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan*. *4*(1), 100–106.

Slavin, R. (2008). *Psikologi Pendidikan (8th ed)*. PT. Indeks.

Somadayo, S. (2011). *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Graha Ilmu.

Sudjana, Nana. (2014). Dasar-Dasar Proses Belajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sunarti & Rahmawati, S. (2014). Penilaian dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: C.V Andi Offset.

Susanto, Ahmad. (2013). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Prenadamedia Group.

Widoyoko, Eko Putro. (2016). Penilaian Hasil Belajar di Sekolah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zainal, A. (2018). *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SD*. Yirama Widya.